



## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Mind Mapping*



Yusuf Nungky Diandita\*, Ana Fitrotun Nisa, Daimul Hasanah

Jurusan Pendidikan Dasar, Direktorat Pasca Sarjana, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

\*Email: yusufnungkydiandita@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.143-149>

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the improvement of science learning outcomes of grade VI students of SD Negeri Totogan through the application of the Mind Mapping method. The type of research was a class action research with the subject of research of grade VI students of SD Negeri Totogan totaling 24 students. Data collection methods used physics learning achievement test measurement tools on optical devices material, documentation, observation and interviews. This research used pretest-posttest design method. The analysis technique used in this research was t-test, namely paired sample t-test and independent sample t-test. Paired sample t-test was used to test the average difference (mean) between the pre-test and post-test results in each group (experimental group and control group). The research data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed that learning through the application of the Mind Mapping method can improve science learning outcomes in grade VI students of SD Negeri Totogan. The improvement can be implemented through action modifications in the form of; delivery of material with a modified Mind Mapping method, question and answer material by involving students actively, making and creating Mind Mapping forms accompanied by teachers and researchers, presenting student Mind Mapping results by randomly selecting them, and reflecting on learning by involving students at the end of learning. Based on the test results, the learning outcome data showed that the average score in the pre-action was 61.67 with 16.7% learning completeness, increased in cycle I to 66.82 with 50% learning completeness, and increased again in cycle II with an average score of 83.19 with 79.2% learning completeness. Thus, we concluded that the Mind Mapping method can improve the learning outcomes of grade VI students of SD Negeri Totogan.*

**Keywords:** *Leaning achievement, natural sciences, mind mapping, physics learning.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Totogan melalui penerapan metode *Mind Mapping*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VI SD Negeri Totogan yang berjumlah 24 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan alat ukur tes prestasi belajar fisika pada materi alat optik, dokumentasi, observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode rancangan *pretest-posttest* design. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t yaitu *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. *Paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata (mean) antara hasil *pre test* dan *post test* pada masing-masing kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Totogan. Peningkatan tersebut dapat dilaksanakan melalui modifikasi tindakan berupa; penyampaian materi dengan metode *MindMapping* yang dimodifikasi, tanya jawab materi dengan melibatkan siswa secara aktif, membuat dan mengkreasikan bentuk *Mind Mapping* dengan didampingi guru dan peneliti, mempresentasikan hasil *Mind Mapping* siswa dengan cara memilihnya secara acak, serta melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil tes, data hasil belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada

pratindakan 61,67 dengan ketuntasan belajar 16,7%, meningkat pada siklus I menjadi 66,82 dengan ketuntasan belajar 50%, dan meningkat kembali pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,19 dengan ketuntasan belajar 79,2%. Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Totogan.

**Kata kunci:** Hasil belajar, IPA, *mind mapping*, fisika.

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di dalam kelas akan efektif ketika terjadi timbal balik antara siswa dan guru, hal tersebut manandakan bahwa siswa mengerti materi yang disampaikan, namun ketika banyak siswa yang tidak bisa memahami atau menerima materi disitulah tugas seorang guru untuk mencari permasalahannya apakah kesalahan terjadi dalam penyampaian materi atau kesalahan berasal dari lingkungan dan motivasi belajar dari siswa sendiri (Desmita. 2009). Hal ini menjadi tanggung jawab seorang guru untuk mencari solusi bagaimana cara agar siswa di kelas VI SD Negeri Totogan dapat menerima materi yang disampaikan, karena siswa kelas VI perlu disiapkan untuk menghadapi Ujian Nasional di kelas VI pada jenjang kelas selanjutnya. Untuk itu variasi model pembelajaran penting diterapkan di siswa kelas VI SD Negeri Totogan.

Sukintaka (2001) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian bagaimana para guru mengerjakan sesuatu kepada siswa, tetapi disamping itu juga terjadi peristiwa bagaimana siswa mempelajarinya. Jadi dalam proses pembelajaran ada dua proses yang terjadi secara bersama yaitu pihak yang memberikan materi dan pihak yang menerima materi. Oleh karena itu terjadi suatu proses interaksi edukatif dalam pembelajaran.

Pada umumnya peserta didik belajar IPA di kelas tanpa melakukan persiapan sebelumnya, sehingga kemampuan awal peserta didik terbatas. Kondisi ini mengakibatkan informasi yang diberikan guru tidak dengan cepat diterima, sehingga guru perlu mengulang informasi tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru diharapkan mampu mengendalikan kemampuan awal peserta didiknya. Kemampuan awal merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Peserta

didik yang memiliki kemampuan awal yang setara bisa menjadi cemerlang atau terpuruk pada satu mata pelajaran, bergantung pada kecintaan atau kebenciannya pada pelajaran itu (Buzan, 2007). Sebagai guru penting mengetahui kemampuan awal peserta didiknya guna menentukan strategi dan gaya mengajar yang sesuai. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan peserta didik sehingga guru mengetahui kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan.

Selain kemampuan awal, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar akan sangat berpengaruh terhadap ketercapaian pemahaman peserta didik. Tentunya semua metode pembelajaran yang pernah diterapkan selama ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Terlepas dari semua itu, metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru-guru saat ini masih cenderung hanya mengaktifkan salah satu belahan otak saja. Pada hakekatnya otak manusia terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Masing-masing kedua belahan ini bertanggung jawab terhadap cara berpikir dan masing-masing memiliki spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu.

Alasan yang mendasar bagi siswa tidak dapat menerima materi yang diberikan oleh guru adalah cara penyampaian materi yang membosankan, jika materi yang diberikan bersifat teori atau memiliki unsur sejarah, siswa dituntut untuk mendengarkan dan mengingat apa yang diceritakan oleh guru. Terkadang guru hanya mendikte dan siswa menulis, cara seperti ini kurang efektif untuk mempertahankan ingatan siswa mengenai materi yang disampaikan. Sedangkan pelajaran yang banyak menggunakan teori salah satunya yaitu mata Pelajaran IPA.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran diwajibkan untuk jenjang pendidikan dasar,

menengah dan perguruan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar IPA diajarkan kepada siswa yang berusia 7-12 tahun dimana menurut Piaget merupakan fase berkembang “operasional konkret”. Menurut Desmita (2009) karakteristik anak usia sekolah dasar masuk berada pada tahap operasional konkret, dimana aktivitas mental yang difokuskan pada obyek dan peristiwa yang nyata. Sebagian anak sekolah dasar yang berada dalam operasional konkret kurang mampu berfikir abstrak. Jika dilihat dari pemikiran dan karakteristik anak usia sekolah dasar, maka dalam pelaksanaan pembelajaran IPA guru dapat merencanakan kegiatan yang dimana siswa bisa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi di SD Totogan pada bulan Februari 2022 bahwa IPA di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas VI SD Negeri Totogan. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru (*teacher center*) yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran IPA berlangsung, siswa yang tidak sepenuhnya berkonsentrasi memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran IPA dirasa kurang menyenangkan bagi siswa. Hal ini menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Totogan.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Nilai rata-rata mata pelajaran IPA di kelas VI SD Negeri Totogan adalah 61,67 sementara nilai KKM mata pelajaran IPA adalah 70 pada tahun ajaran 2022/2023. Nilai hasil belajar yang belum maksimal salah satunya pada kompetensi dasar 3.2 tentang menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi.

Hasil belajar dapat dimiliki siswa setelah melalui proses belajar mengajar atau setelah menerima pengalaman belajar di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Apa yang dialami siswa dalam proses pengetahuan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya (Nana Sudjana, 2010). Menurut

Sudjana (2010) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Hamalik (2010) hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian tindakan kelas, agar hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Totogan meningkat dengan metode *Mind Mapping*. Winarno Suracmad (2004) menyatakan bahwa metode merupakan cara yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat lain dari Sumantri (2015) mengemukakan metode pembelajaran bukan merupakan tujuan pembelajaran, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik mungkin. Untuk itu, tidak mungkin membicarakan metode tanpa mengetahui tujuan yang akandiinginkan atau yang akan dicapai dengan sebagai mungkin.

*Mind Mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Proses Pemetaan Pikiran melibatkan kombinasi unik yakni antara citra, warna, dan pengaturan visual-spasial yang dapat meningkatkan daya ingat jika dibandingkan dengan metode konvensional mencatat dan belajar dengan hafalan. Menurut Swadarma (2013) berpendapat bahwa *Mind Mapping* merupakan alat organisasional yang bekerja sesuai dengan kerja otak sehingga dapat memasukkan dan mengeluarkan informasi dari dan ke otak secara mudah. Menanggapi hal tersebut, Olivia (2014) mengemukakan bahwa *Mind Mapping* merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena *Mind Mapping* memadukan cara kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

Guru berharap dengan menggunakan metode *Mind Mapping*, siswa dapat menerima juga mengingat materi yang diberikan oleh guru dan dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa. Selain itu metode *Mind Mapping* diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Siswa dapat

menambahkan ide dan memetakan pikiran untuk mengeluarkan lebih banyak kemungkinan ide-ide lainnya dengan membuat Peta Pikiran solusi untuk masalah.

Metode mind map memiliki kebaikan-kebaikan antara lain adalah: (a) Dapat mengoptimalkan otak kanan dan otak kiri, karena mind map bekerja dengan gambar, warna dan kata-kata sederhana. (b) Dapat menghemat catatan, karena dengan mind map bisa meringkas satu bab materi dalam setengah lembar kertas. (c) Pembelajaran lebih efektif, dan efisien, karena pada dasarnya cara kerja mind map sama dengan cara kerja dasar otak, yaitu tidak tersusun sistematis, namun lebih pada bercabang-cabang seperti pohon. Pola ini dapat mempermudah proses recall pada setiap hal yang pernah dipelajari. (d) Dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dan guru, karena siswa dan guru akan terangsang untuk membuat gambar-gambar atau warna-warna pada mind map agar terlihat lebih menarik. (e) Mempertajam daya analisa dan logika siswa, karena siswa tidak lagi dituntut untuk mencatat buku sampai habis kemudian menghafalnya. Namun lebih kepada pemahaman dan kreatifitas untuk dapat menghubungkan topik umum dengan sub-sub topik bahasan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VI SD Negeri Totogan yang berjumlah 24 siswa. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode Mind Mapping. Uji validitas butir instrumen menggunakan Product Moment dan uji reliabilitas angket menggunakan KR-20. Hasil uji validitas hasil belajar dari 30 item dinyatakan 3 gugur disiklus I sedangkan 1 gugur disiklus II. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Totogan.

Berdasarkan observasi di SD Totogan pada tanggal Februari 2022 bahwa IPA di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas VI SD Negeri Totogan. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru (teacher center) yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian tindakan kelas, agar hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Totogan meningkat dengan metode Mind Mapping.

Metode Mind Mapping dalam penelitian ini digunakan agar pembelajaran siswa lebih menarik, bermakna, menyenangkan, mampu meningkatkan kreativitas dan memudahkan siswa dalam belajar. Penyajian materi yang dikemas secara menarik oleh guru tentu saja akan menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan keaktifan belajarnya sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Mind Mapping adalah sebuah metode efektif yang dikembangkan untuk memudahkan mengingat kembali kejadian atau peristiwa. Dengan menggunakan peta pikiran ini siswa di harapkan mampu memvisualiasi isi pelajaran dalam bentuk gambar, simbol dan bagan.

Kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Mind Mapping diawali dengan siswa memperhatikan penjelasan singkat dari guru mengenai materi yang akan dipelajari. Siswa mengamati gambar yang telah disediakan guru mengenai ciri-ciri pubertas. Siswa bersama dengan peneliti melakukan tanya jawab mengenai pengertian pubertas dan ciri-ciri pubertas. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil dengan masing-masing anggota 4-5 siswa dan duduk bersama dengan kelompoknya.

Siswa memperhatikan penjelasan peneliti mengenai tata cara dan aturan diskusi untuk membuat Mind Mapping. Siswa mendapatkan kertas kosong dari guru yang akan dibuat Mind Mapping untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setiap kelompok dibekali sumber belajar seperti buku pelajaran, Lembar Kerja siswa (LKS), koran, artikel dan sebagainya. Siswa melakukan diskusi dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut dan menyajikannya dalam bentuk Mind Mapping sederhana. Peneliti memantau pelaksanaan diskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan serta memotivasi siswa dalam kegiatan diskusi. Peneliti memberikan penilaian dan apresiasi kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Pada pertemuan akhir, siswa menjawab pertanyaan guru tentang apa saja yang dipelajari hari ini. Siswa dengan bantuan guru membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Guru memberikan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar. Guru bersama siswa berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Guru mengucapkan salam penutup

Pada akhir siklus I dilakukan pengambilan data tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes penting untuk diberikan kepada siswa karena dengan hasil tes penelitian dapat menentukan ketuntasan belajar mencapai 70%. Tes ini dikerjakan oleh siswa secara individu. Pada waktu siswa mengerjakan tes, peneliti selalu mengingatkan agar siswa mengerjakan secara individu dan tidak bekerjasama dengan siswa lain.

Tes yang diberikan pada siklus I berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 27 item. Dari hasil tes siklus I, diperoleh data nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 100 dan nilai terendah 30 dengan rata-rata 66,82. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai awal siswa yaitu dari rata-rata nilai siswa 61,67 meningkat menjadi 73,96, tetapi rata-rata nilai belum mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 70%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Penyebab rendahnya nilai kemampuan awal siswa dikarenakan tidak ada keaktifan siswa dalam proses belajar, meskipun sekedar bertanya. Siswa lebih banyak main sendiri atau bercerita dengan temannya sehingga proses pembelajaran masih bersifat pasif. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan diharapkan. Untuk membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya, guru berusaha menjelaskan materi beberapa kali dengan memberikan contoh soal kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa memahami materi dan juga dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Hasil tes di atas didukung dengan hasil observasi. Observasi yang digunakan dalam pada siklus I adalah observasi sistematis yang digunakan pada saat proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Mind Mapping. Observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil/ pengaruh tindakan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, pengecap, secara langsung. Observasi dalam penelitian dilakukan kepada guru pada saat mengajar metode Mind Mapping dan kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi guru, dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 langkah pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu guru belum menyiapkan perlengkapan (alat-alat dan bahan) yang akan digunakan. Guru kurang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Guru tidak mereview pembelajaran yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil observasi siswa, diperoleh nilai rata-rata 60,9% dengan kriteria cukup. Dengan demikian perlu ditingkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga mencapai kriteria ketuntasan di atas 70%.

Setelah siklus I selesai dilaksanakan, kemudian diadakan refleksi terhadap proses belajar mengajar dengan materi pengertian pubertas dan ciri-cirinya. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi semua program atau perencanaan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran pada siklus berikutnya dapat

dilaksanakan dengan baik dan berhasil. Kelemahan tersebut diantaranya adalah pembentukan kelompok siswa yang pandai menjadi satu kelompok dan yang merasa kurang membentuk kelompok sendiri. Dengan demikian belajar kelompok lebih didominasi oleh kelompok dengan siswa yang pintar.

Untuk mengatasi kelemahan di atas, maka pada pelaksanaan siklus II dipilih siswa yang pandai untuk menjadi ketua kelompok. Tugas ketua kelompok adalah mengkoordinir kelompoknya untuk berkompetisi dengan kelompok lain dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Realisasinya adalah pada siklus berikutnya wakil kelompok yang maju ke depan harus bergantian. Dengan demikian ketua-ketua kelompok yang mempunyai kemampuan lebih bisa mengajari dan mempersiapkan temannya untuk tampil ke depan menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, peneliti juga menghasilkan beberapa masukan yang penting sebagai pedoman dan pertimbangan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Catatan penting tersebut adalah pembelajaran metode Mind Mapping sudah tepat digunakan, namun belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan mencapai 70%. Untuk itu diperlukan metode Mind Mapping yang berwarna agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan. Pembuatan kelompok dibuat berdasarkan pemerataan kemampuan sehingga diskusi bisa berjalan sesuai dengan rencana. Wakil setiap kelompok dalam menyelesaikan hasil diskusi harus bergantian dengan teman yang lain.

Pada akhir siklus II dilakukan pengambilan data tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes yang diberikan pada siklus II berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 29 item. Dari hasil tes siklus II, diperoleh data nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 100 dan nilai terendah 41 dengan rata-rata 83,19. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai siklus I yaitu dari rata-rata nilai siswa 66,82 pada siklus I meningkat menjadi 83,19 pada siklus II. Nilai rata-rata 83,19 telah melebihi

KKM yang ditetapkan sebesar 70 dengan ketuntasan di atas 70%, dengan demikian penelitian hanya dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi guru, dapat dijelaskan bahwa terdapat 1 (satu) langkah pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu guru tidak mereview pembelajaran yang telah disampaikan. Hasil belajar siswa pada pra Tindakan, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat dalam tabel 1 berikut;

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa**

Nilai	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
91 - 100	--	5	11
81 - 90	1	5	6
71 - 80	5	3	2
61 - 70	6	-	--
51 - 60	9	2	2
41 - 50	3	8	3
31 - 40	-	-	-
21 - 30	-	1	-
Jumlah siswa	24	24	24
Nilai tertinggi		100	100
Nilai terendah		30	41
Rata rata		66,82	83,19

Secara keseluruhan, peneliti telah menerapkan metode Mind Mapping dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi siswa, diperoleh nilai rata-rata 82,8% dengan kriteria sangat baik.

Siklus II selesai dilaksanakan, kemudian diadakan refleksi terhadap proses belajar mengajar dengan materi pubertas. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi semua program atau perencanaan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPA setelah adanya pemerataan kelompok yaitu dalam satu kelompok ada siswa yang sangat bisa, bisa, dan kurang. Dari adanya pemerataan kelompok itu akan ada pembelajaran tutor sebaya yang

membedakan dengan siklus I, dengan pembelajaran tutor sebaya siswa bisa bertanya tentang soal yang sulit dengan temannya yang sudah bisa dan tidak harus bertanya dengan guru. Siswa sudah siap mengikuti proses tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode Mind Mapping. Siswa dapat menentukan ide utama yang dimulai dari bagian tengah kertas kosong. Siswa dapat menggunakan gambar atau simbol yang sesuai dengan ide utama. Siswa dapat menggunakan warna-warna yang menarik. Siswa dapat menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat, cabang-cabang tingkat dua ke tingkat satu, dan seterusnya. Siswa dapat menggunakan garis lengkung untuk menghubungkan antar cabang. Siswa menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis dan pemakaian gambar yang sesuai pada setiap cabang. Hasil perbandingan rata-rata siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini;

**Tabel 2. Rata-rata siklus I dan siklus II**

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa tuntas	12	19
Rata-rata nilai siswa	66,86	83,19
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	30	41

Berdasarkan uraian di atas terlihat adanya peningkatan rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Totogan melalui penerapan metode Mind Mapping. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada pratindakan 61,67 dengan ketuntasan belajar 16,7%, meningkat pada siklus I menjadi 66,82 dengan ketuntasan belajar 50%, dan meningkat kembali pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,19 dengan ketuntasan belajar 79,2%.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Totogan. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada pra-tindakan adalah 61,67 dengan ketuntasan belajar 16,7%,

meningkat pada siklus I menjadi 66,82 dengan ketuntasan belajar 50%, dan meningkat kembali pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,19 dengan ketuntasan belajar 79,2%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Buzan, Tony. (2007) *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Desmita. (2009) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Dimiyati dan Mudjiono. (2006) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. (2010) *Proses Blajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nana Sudjana. (2010) *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Olivia, Fahmi. (2014). *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Pelajaran Sekolah*. Jakarta: Kompas Gramedia Building, PT.Elex Media Komputindo.

Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika.

Sumantri, Mohamad Syarif. (2015) *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Swadarma, Doni. (2013) *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Winarno, Surakhmad. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.